

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada pembahasan di bab ii ini akan dibahas tentang kajian teoritis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa, antara lain konsep sikap, konsep kemasyarakatan, dan konsep ketunadaksaan, serta hubungan dari ketiga konsep tersebut yang terangkum dalam sikap masyarakat terhadap anak tunadaksa.

#### A. Konsep Sikap

##### 1. Pengertian Sikap

Dalam kehidupan bermasyarakat sewajarnya kita bisa bersosialisasi dengan baik terhadap orang-orang yang ada di sekitar. Namun terkadang ada saja situasi sosial yang membuat kita memunculkan perilaku sosial yang negatif. Seperti yang dikatakan oleh Saifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul “sikap manusia” di tahun 2010:

Selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri.

Secara historis, istilah ‘sikap’ (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang (Allen, Guy, dan Edgley, 1980). Di masa-masa awal itu pula

penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang (Wrightsmann dan Deaux, 1981).

Sikap sering diartikan sebagai proses mental yang berlaku secara individu. Setiap orang tidak akan sama pendapatnya dalam memandang stimulus yang disampaikan, ada yang cenderung menyenangkan dan tidak menyenangkan. Thurstone, Likert, dan Osgood (Azwar, 2010: 5) mengemukakan bahwa “Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.”

Allport (Azwar, 2010: 5) berpendapat bahwa:

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Secord dan Beckman (Azwar, 2010: 5) mengartikan “Sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.”

Ketiga definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap merupakan proses mental yang berlaku secara individual terhadap suatu objek dan sikap tersebut hanya merupakan kecenderungan atau kesiapan mental dari seseorang untuk bertindak. Jelasnya sikap bukan merupakan tingkah laku yang nyata. Sikap mempunyai arah yang positif atau negatif, dapat menerima ataupun menolak terhadap suatu objek atau stimulus yang diterimanya.

## 2. Struktur Sikap

Azwar (2010: 23) mengungkapkan bahwa struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

### a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar dari objek sikap. Dan pada dasarnya komponen kognitif menggambarkan kemampuan individu pada tingkat pemikiran, penalaran, dan keyakinan. Melalui unsur kognitif inilah pertama kali terjadi kontak antara individu dengan objek sikap. Kontak ini berlanjut setelah mekanisme persepsi berperan serta menyeleksi dan memberi makna terhadap objek sikap tersebut. Unsur kognitif ini meliputi keyakinan individu dalam bersikap mengenai cara yang tepat atau cara yang kurang tepat untuk merespon sesuatu objek atau kejadian.

### b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Atau perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu objek sikap yang sedang dihadapinya. Objek sikap dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang disukai atau tidak disukai. Karakteristik dari sikap senantiasa disertai dengan evaluasi yang berasal dari komponen afektif. Komponen afektif ini yang

menyebabkan sikap tertentu yang relatif menetap dan sukar berubah, jika ada perubahan dalam sikap, berarti ada tekanan yang cukup kuat, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap dengan proses tertentu.

### c. Komponen Konatif

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Dalam hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, komponen ini sangat berhubungan dengan aspek psikomotor. Dengan kata lain, disini telah ada kecenderungan, kesiapan, dan keinginan untuk bertindak terhadap suatu objek psikologik yang dihadapi.

Interaksi dari ketiga komponen di atas memberikan kondisi dinamika pada diri individu, sehingga memungkinkan adanya perbedaan sikap individu dalam memberi reaksi terhadap suatu objek yang sama dengan individu lainnya.

### 3. Ciri-ciri Sikap

Menurut Gerungan (2004:163), sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap tidak dibawa oleh seseorang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya; sikap dapat berubah pada seseorang apabila terdapat keadaan-

keadaan dan syarat-syarat tertentu yang dapat mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.

- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap terbentuk dan dipelajari atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan-kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja, tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang sama.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

#### **4. Pembentukan Sikap**

Sikap terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu satu dengan individu lainnya, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

Azwar (2010: 30) mengemukakan bahwa:

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa,

lembaga pendidikan, dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut:

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh individu akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan mereka terhadap stimulus yang ada. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian menjadi sikap positif atau negatif?

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar individu merupakan salah satu komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang berarti khusus bagi individu tersebut, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap. Adapaun orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat (sahabat, pacar), guru, teman kerja, pasangan hidupnya (suami, istri) dan lain-lain.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apabila individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma yang longgar bagi pergaulan bebas, maka individu tersebut akan mempunyai sikap mendukung terhadap masalah pergaulan bebas itu. Tanpa

disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya. Karena kebudayaan yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompoknya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara suatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan

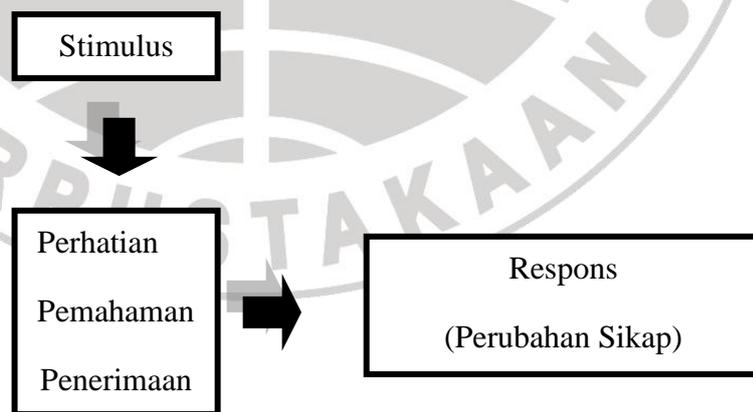
sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan ditentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Faktor emosi dalam diri individu

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi dan pengalaman pribadi seseorang. Namun terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat menetapkan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan bertahan lama.

### 5. Perubahan Sikap

Hovland *et al.* (Azwar, 2010: 63) berpendapat bahwa efek suatu komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami, dan diterima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



**Bagan 2.1**

Langkah-langkah perubahan sikap Hovland, Janis, dan Kelley

(Azwar 2010: 63)

Pada ilustrasi bagan tersebut, terlihat bahwa perhatian dan pemahaman subjek terhadap komunikasi atau pesan yang disampaikan akan menentukan apa yang akan dipelajari oleh subjek mengenai isi pesan tersebut, sedangkan proses-proses lain dianggap menentukan apakah isi yang dipelajari itu akan diterima atau diadopsi oleh subjek atau tidak.

## 6. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Sax (Azwar, 2010: 87) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Berikut akan diuraikan dimensi-dimensi tersebut satu persatu.

Sikap mempunyai **arah**, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan sebagai memiliki sikap yang arahnya negatif.

Sikap memiliki **intensitas**, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama memiliki sikap yang berarah negatif belum tentu memiliki sikap negatif yang sama

intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja sangat setuju. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai dari agak setuju sampai pada kesetujuan yang ekstrim.

Sikap juga memiliki **keluasan**, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.

Sikap juga memiliki **konsistensi**, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu untuk waktu yang relatif panjang. Sikap yang sangat cepat berubah, yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sikap yang inkonsisten.

Karakteristik sikap yang terakhir adalah **spontanitas**, yaitu menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya, harus mencakup kesemua dimensi tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan mungkin sekali merupakan hal yang mustahil.

## **B. Konsep Kemasyarakatan**

### **1. Definisi Masyarakat**

Walaupun beberapa ahli berpendapat, bahwa oleh karena masyarakat ini adalah suatu barang yang gaib, fiktif, dan hanya ada dalam gambaran saja sehingga ia tak dapat ditentukan dengan menentukan waktu dan tempatnya, maka oleh karena segala kejadian masyarakat ini terjadi dalam masyarakat sendiri, sebagian dari mereka tidak keberatan untuk memberi definisi masyarakat sebagai berikut: “masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain”. Hassan Shadily (1993:47).

### **2. Definisi Masyarakat Pro dan Kontra**

Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya di sini menjadi unsur yang sine que non (yang harus ada) bagi masyarakat. Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, di antara mereka harus ada pertalian satu sama lain.

Sedikitnya tiap anggota sadar akan adanya anggota lain, dan mau tidak mau ia memperhatikan adanya orang lain itu dalam tiap langkahnya. Kalau cara memperhatikan itu telah menjadi adat, tradisi atau lebih lagi menjadi lembaga, maka perhatian itu tetap dipelihara sekalipun tidak ada seseorang di dekatnya.

### 3. Masyarakat dan macamnya

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela. Pengorbanan di sini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang, untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan (negara, perkumpulan, dan sebagainya), dengan sukarela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya).

### 4. Asal masyarakat (kebutuhan seksual, pranata pernikahan, free sex, kelemahan manusia mendesak mencari kekuatan bersama, teori Aristoteles, Bergson dan sebagainya)

Berbagai macam penyelidikan dijalankan, untuk mendapat jawaban tentang asal masyarakat, tetapi tiada satupun yang dapat ditegaskan benar, semua pendapat hanya merupakan kira-kira dan pandangan saja. Antara lain orang berkesimpulan, bahwa manusia ini tidak dapat hidup seorang diri, hidup dalam gua atau di pulau sunyi umpamanya. Selalu ia akan tertarik kepada hidup bersama dalam masyarakat, karena:

- a. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagai terdapat

pada semua makhluk hidup. Baik pria maupun wanita tertarik satu sama lain. Nafsu biologis timbul sejak mulai manusia menginjak umur remaja sampai dewasa bahkan sampai umur tua. Sifat biologis ini juga tentunya dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari makhluk hidup yang hidup di muka bumi ini.

- b. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama. Sejak lahirnya sebagai bayi manusia telah tampak dalam kelemahannya. Kebutuhan untuk perlindungan sebagai yang diterima dari ibu-bapak selalu diharapkan. Demikian pula diharapkan perlindungan keluarga itu sendiri terhadap bahaya yang mengancam dari luar. Demikian keluarga terbentuk, dan selanjutnya suku bangsa, bangsa, dan sebagainya.
- c. \*Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah zoon politikon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka dari pada hidup tersendiri.
- d. Lain daripada Aristoteles maka \*Bergson (lahir 1859) berpendapat, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Pendapat ini berdasar pelajaran dialektika,

yang mencoba melihat kebenaran dalam kenyataannya dengan mengadakan perbedaan dan perbandingan.

### **C. Konsep Ketunadaksaan**

Persepsi masyarakat awam tentang anak berkelainan fungsi anggota tubuh (anak tunadaksa) sebagai salah satu jenis anak berkelainan dalam konteks pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) masih dipermasalahkan. Munculnya permasalahan tersebut terkait dengan asumsi bahwa anak tunadaksa (kehilangan salah satu atau lebih fungsi anggota tubuh) pada kenyataannya banyak yang tidak mengalami kesulitan untuk meniti tugas perkembangannya, tanpa harus masuk sekolah khusus untuk anak tunadaksa (khususnya tunadaksa ringan).

#### **1. Pengertian Tunadaksa**

Definisi Tuna Daksa Menurut situs resmi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Tuna Daksa berasal dari kata “Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “Physical and Health Impairments“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan).

Istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Dalam bahasa asing pun sering dijumpai istilah seperti cipated, physically, handicapped, physically

disabled, nonambulatory, having organic problem, orthopedically, impairment dan orthopedically handicapped. Beragamnya istilah ini yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dan para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama. Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa istilah tunadaksa digunakan sebagai pengganti bermacam-macam istilah yang diungkapkan oleh para ahli tersebut. Tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki kekurangan dengan anggota tubuhnya atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan pada anggota panca inderanya (Assjari, 1995: 33).

Senada dengan pengertian tunadaksa diatas, Sugiarmun dan Muslim (1996: 6) mengemukakan bahwa: “Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.”

Somantri (2006 :112) mengemukakan bahwa:

Tunadaksa diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah mereka yang mengalami kalainan dari segi fisik atau hilangnya dalam

melakukan gerakan baik tulang, otot dan persendian sehingga menghambat mereka dalam beraktivitas/bekerja.

## 2. Klasifikasi Tunadaksa

Assjari (1995: 36) mengemukakan bahwa klasifikasi tunadaksa dapat dibagi atas:

### a. Cerebral Palsy (CP)

Penggolongan tunadaksa kedalam kelompok kelainan sistem cerebral (Cerebral System) didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat komputer dari aktifitas hidup manusia, karena didalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris, dan lain sebagainya. Cerebral Palsy, menurut asal katanya berasal dari dua kata, 'Cerebral' dan 'Palsy'; Cerebral berarti otak dan Palsy artinya kekuatan, jadi menurut arti kata Cerebral Palsy adalah kekuatan yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terletak didalam otak. Dengan demikian cerebral palsy merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat didalam otak, dan kelainannya bersifat kekuatan pada anggota gerakanya. Namun ada pula cerebral palsy yang mengalami kelayuhan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, gangguan getaran-getaran ritmis dan gangguan sensoris.

### b. Poliomyelitis

Kata *poliomyelitis* berasal dari kata "*polio*" nama virus yang ditemukan oleh Heine-Medin pada tahun 1840, "*myelum*" berarti sumsum tulang belakang,

dan “*itis*” berarti peradangan. Secara kharfiah *poliomyelitis* diartikan sebagai suatu infeksi penyakit pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio. Daerah yang terserang infeksi virus yaitu pada sel-sel syaraf motorik pada sumsum tulang belakang (*spinal cord*) atau pada jaringan persyarafan yang terdapat dalam otak. Akibat yang terjadi pada penderita polio yaitu berupa kelumpuhan (*paralysis*) yang menetap (*permanent*).

c. Amputee

*Amputee* adalah hilangnya salah satu atau lebih anggota gerak baik tangan ataupun kaki, hal ini dapat mengakibatkan kecacatan yang permanen, sehingga mengganggu mereka untuk beraktifitas. *Amputee* ini biasanya disebabkan oleh bawaan sejak lahir, namun ada pula yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit yang mengharuskan tindakan operasi yang berupa pemotongan (amputasi) terhadap anggota gerak tersebut, guna mencegah timbulnya penyakit yang baru, seperti tumor ganas, kanker tulang, dan sebagainya.

### 3. Karakteristik Tunadaksa

Lewandowski dan Cruickshank (dalam Assjari, 1995:63), mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi diri tunadaksa, yaitu:

a. Usia terjadinya ketunadaksaan

Faktor usia terjadinya kelainan berpengaruh terhadap diri tunadaksa, baik menyangkut aspek fisik, maupun sosialnya. Dua orang tunadaksa sama-sama berusia 12 tahun, tunadaksa yang pertama lumpuh sejak lahir. Dan tunadaksa yang kedua lahir normal dan kemudian lumpuh pada usia 9 tahun. Sosok pribadinya

akan berbeda walaupun usianya sama, dan cacatnya sama pula. Dilihat dari sudut penyesuaian diri, anak yang pertama belajar menggunakan alat bantu berjalan pada usia-usia yang mendukung pemakaian alat tersebut. Relatif lebih muda usia dan secara mental siap melakukannya karena dianggap suatu kebutuhan pokok untuk berjalan. Anak yang kedua pernah menikmati berjalan, berjalan dengan tegap, mengayunkan kakinya maupun berlari sekencang-kencangnya, tiba-tiba hal tersebut tidak dapat dilakukannya. Hal ini dirasakan sebagai guncangan dan kabut yang amat gelap menyelimuti dirinya.

b. Derajat kecacatan

Faktor kedua yang mempengaruhi dan membentuk perilaku tunadaksa adalah derajat kecacatannya. Derajat ketunadaksaan seseorang ditentukan tingkat kerusakan pada sistem *cerebral* maupun sistem *musculus skeletalnya*. Semakin berat kerusakannya, semakin berat pula tingkat ketunadaksannya, dan masalah-masalah penyerta lainnya. Demikian pula sebaliknya, semakin ringan tingkat kerusakannya semakin ringan pula kelainannya.

c. Kondisi yang tampak

Pada umumnya kecacatan pada tunadaksa kelihatan, tidak seperti pada tunadaksa yang mengalami gangguan pendengaran. Segera diketahui kalau mereka tunadaksa karena mereka menggunakan kursi roda, penguat kaki (*leg brace*), atau memakai alat bantu lainnya.

d. Dukungan keluarga

Penyesuaian diri tunadaksa sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Keluarga yaitu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya merupakan lingkungan pertama

yang dikenal oleh tunadaksa. Lingkungan pertama yang dimaksudkan bukan hanya bersifat fisik tetapi lebih dari itu adalah nilai psikologisnya.

e. Sikap terhadap tunadaksa

Keberhasilan tunadaksa dalam proses penyesuaian diri banyak diwarnai oleh sikap orang-orang yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang bersifat positif terhadap kehadiran mereka dengan segala kekurangannya akan membantu proses penyesuaian diri tunadaksa. Sedangkan lingkungan yang menolak kehadirannya di masyarakat akan menghambat ataupun mematikan semangat mereka untuk bersosialisasi.

f. Status sosial lingkungan

Kepercayaan diri tunadaksa dihambat atau dibentuk oleh status sosial lingkungan. Status sosial yang dimaksudkan lebih ditekankan pada tingkat kepeduliannya terhadap tunadaksa. Para tunadaksa sama dengan mereka yang normal lainnya. Mereka senang bergaul, senang mengikuti kegiatan di masyarakat, dan senang kalau dirinya diakui oleh lingkungan sekitarnya.